

TESIS

MANAJEMEN STRATEGI MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI ISLAMI

DI SMP NEGERI 4 KOTA MAKASSAR SULAWESI SELATAN

OLEH

AHMAD ARAFAH ASSABIQ

240501012002



**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS KH ABDUL CHALIM
MOJOKERTO
2026**

TESIS

**MANAJEMEN STRATEGI MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI ISLAMI
DI SMP NEGERI 4 KOTA MAKASSAR SULAWESI SELATAN**

OLEH

AHMAD ARAFAH ASSABIQ

240501012002

DOSEN PEMBIMBING

DR. SIGIT PRIYO SEMBODO, M.M

NIDN: 8819433420



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS KH ABDUL CHALIM
MOJOKERTO**

2026

ABSTRAK

Assabiq, Ahmad Arafah, 2026. Manajemen Strategi Pengembangan Budaya Literasi Islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Makassar Sulawesi Selatan. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto. Pembimbing Tesis: Dr.Sigit Priyo Sembodo, M.M.

Kata Kunci: Manajemen Strategi, Pengembangan Budaya Literasi Islami

Manajemen strategi memiliki peran strategis dalam mengembangkan program budaya literasi islami di sekolah. Program literasi islami yang dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen akan memberi pengaruh terhadap pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia bagi peserta didik.

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu, 1) Untuk menganalisis bentuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, evaluasi pengembangan budaya literasi islami, 2) Untuk menganalisis program budaya literasi islami yang dikembangkan bagi peserta didik.

Sedangkan jenis penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang dilaksanakan di UPT SPF SMPN 4 Makassar Sulawesi Selatan.

Hasil dari penelitian ini yaitu, *Pertama*, dari aspek perencanaan menunjukkan empat point, yaitu, 1) Kepala sekolah telah melakukan perencanaan program dengan melibatkan wakil kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan melalui rapat, 2) Program budaya literasi islami yang dikembangkan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, 3) Terdapat undangan surat resmi yang ditandatangani oleh kepala sekolah dan dibagikan melalui wa grup sekolah, dan 4) Manajemen sekolah belum melakukan analisis kebutuhan dari setiap program. *Kedua*, dari aspek perencanaan menunjukkan enam point, yaitu, 1) Kepala sekolah telah menerapkan pengorganisasian dengan melibatkan semua komponen sekolah, 2) Kepala sekolah membagi penanggungjawab setiap program melalui pembagian tugas yang jelas, 3) Kepala sekolah menerbitkan Surat Keputusan penanggungjawab, khususnya program Maulid Berbagi dan program Mappedeceng, 4) Kepala sekolah tidak membebaskan semua program budaya literasi islami kepada guru agama Islam saja, tetapi melibatkan juga guru mata pelajaran lain sebagai penanggungjawab program, 5) Minimnya komunikasi dan koordinasi secara intensif dari kepala sekolah, dan 6)

perlunya penerbitan Surat Keputusan untuk kegiatan budaya literasi lainnya. *Ketiga*, dari aspek perencanaan menunjukkan empat point, yaitu, 1) Semua program budaya literasi yang telah diprogramkan, dilaksanakan oleh setiap penanggungjawab kegiatan sesuai jadwal yang telah ditetuntukan, 2) Semua program budaya literasi islami melibatkan semua guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan orang tua peserta secara aktif, 3) Semua program budaya literasi islami didokumentasikan dalam bentuk foto-foto kegiatan, pengadministrasian, dan pelaporan, dan 4) Partisipasi, keterlibatan dan kontribusi peserta didik belum maksimal, khususnya program Sedekah Jumat Berkah dan Zakat Fitrah Berdampak. *Keempat*, dari aspek monitoring menunjukkan dua point, yaitu, 1) Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah telah melaksanakan proses monitoring secara internal, dan 2) Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan telah melaksanakan monitoring secara partisipatif saat pelaksanaan kegiatan. *Kelima*, dari aspek evaluasi menunjukkan dua point, yaitu, 1) Kepala sekolah telah melakukan evaluasi program/kegiatan melalui rapat panitia dan laporan pertanggungjawaban panitia pelaksana, 2) Manajemen sekolah belum menggunakan instrument evaluasi yang standar angket dan survey. Manajemen strategi berimplikasi pada keaktifan guru dan tendik dalam melaksanakan program kerja sekolah, dan pengembangan Budaya literasi islami berimplikasi pada pembiasaan peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia bagi peserta didik.

ABSTRACT

Assabiq, Ahmad Arafah. 2026. Strategic Management in Developing an Islamic Literacy Culture at State Junior High School 4 Makassar, South Sulawesi. Master's. Thesis. Islamic Education Management Study Program, Postgraduate program of Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto. Supervisor: Dr. Sigit Proyo Sembodo, M.Si.

Keywords: *Strategic Management, Islamic Literacy Culture Development*

Strategic management plays a significant role in developing Islamic literacy culture programs in schools. Islamic literacy programs that are implemented consistently in accordance with management principles contribute to the habituation of religious practices and the internalization of moral values among the students.

The aims of this study are: (1) to analyze the forms of planning, organizing, implementation, monitoring, and evaluation in the development of Islamic literacy culture; and (2) to analyze the Islamic literacy culture programs developed for students.

This study uses qualitative research design with descriptive-analytical approach, it was conducted at UPT SPF State Junior High School 4 Makassar, South Sulawesi.

The findings of this study indicate that, first, from the planning aspect, four main points can be identified: (1) program planning is carried out by the principal with the involvement of vice principals, teachers, and educational staff through formal meetings; (2) the Islamic literacy culture programs developed are accordance with the established vision, mission, and educational objectives; (3) official invitation letters signed by the principal are distributed through the school's WhatsApp group; and (4) the school management has not yet conducted a needs analysis for each program. Second, from the organizing aspect, six key points are identified: (1) the principal has implemented organizational practices by involving all components of the school; (2) the principal assigns responsibility for each program through a clear division of tasks; (3) the principal issues formal Decrees of Appointment for program coordinators, particularly for the *Maulid Berbagi* and *Mappedeceng* programs; (4) the principal does not assign all Islamic literacy culture programs to Islamic Religious Education teachers, but also

involves teachers of other subjects as program coordinators; (5) there is a lack of intensive communication and coordination from the principal; and (6) there is a need to issue formal Decrees for other Islamic literacy culture activities. Third, from the implementation aspect, four key points are identified: (1) all Islamic literacy culture programs that have been planned are carried out by the respective program coordinators in accordance with the established schedule; (2) all programs actively involve teachers, educational staff, students, and parents; (3) all programs are documented in the form of activity photographs, administrative records, and reports; and (4) the participation, involvement, and contribution of students have not yet been optimal, particularly in the *Sedekah Jumat Berkah* and *Zakat Fitrah Berdampak* programs. Fourth, from the monitoring aspect, two key points are identified: (1) the principal and vice principals have conducted internal monitoring processes; and (2) the principal, vice principals, teachers, and educational staff have carried out participatory monitoring during the implementation of activities. Fifth, from the evaluation aspect, two key points are identified: (1) the principal has conducted program evaluation through committee meetings and accountability reports prepared by the organizing committee; and (2) the school management has not yet utilized standardized evaluation instruments, such as questionnaires and surveys. Furthermore, strategic management has implications for the active involvement of teachers and educational staff in implementing school programs, while the development of Islamic literacy culture contributes to the habituation of students in practicing religious activities and the internalization of moral values.

مستخلص البحث

السابق، أحمد عرفة، ٢٠٢٦. الإدارة الاستراتيجية لتطوير ثقافة محو الأمية الإسلامية في مدرسة المتوسطة الحكومية ٤ مكاسر، سولاويزي الجنوبية. رسالة ماجستير. برنامج دراسات إدارة التعليم الإسلامي، برنامج الدراسات العليا، جامعة الملك عبد الشاليم، موجوكيرتو. المشرف: الدكتور سيجيت برويو سيمبودو، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الإدارة الاستراتيجية، تطوير ثقافة محو الأمية الإسلامية.

تلعب الإدارة الاستراتيجية دورًا محوريًا في تطوير برنامج ثقافة محو الأمية الإسلامية في المدارس. وإن برنامج الثقافة الإسلامية الذي يُنفذ باستمرار وفقًا لمبادئ الإدارة سيؤثر إيجابًا على ترسيخ العادات الدينية وغرس القيم الأخلاقية النبيلة في نفوس الطلاب.

استُخدم الباحث في بحثه بحثًا نوعيًا على املنهج التحليلي الوصفي، وأُجري في وحدة التنفيذ الفني التابعة لمدرسة المتوسطة الحكومية ٤ مكاسر، سولاويزي الجنوبية.

وتدل نتائج هذا البحث على ما يلي: أولاً، من ناحية التخطيط، تم تحديد على أربع نقاط: (١) قام مدير المدرسة بتخطيط البرنامج بمشاركة نائب المدير والمعلمين والهيئة التعليمية من خلال اجتماعات؛ (٢) تم تطوير برنامج ثقافة محو الأمية الإسلامية بما يتوافق مع الرؤية والرسالة والأهداف التعليمية المعتمدة؛ (٣) تم إرسال خطاب دعوة رسمي موقع من مدير المدرسة وتوزيعه عبر مجموعة واتساب الخاصة بالمدرسة؛ (٤) لم تقم إدارة المدرسة بتحليل احتياجات كل برنامج. ثانيًا، من ناحية التنظيم، تم تحديد على ست نقاط: (١) قام مدير المدرسة بتطبيق هيكل تنظيمي يشمل جميع مكونات المدرسة؛ (٢) قام مدير المدرسة بتحديد مسؤوليات كل برنامج من خلال تقسيم واضح للمهام؛ (٣) أصدر مدير المدرسة مرسومًا بشأن المسؤوليات، خاصًا ببرنامجي المولد النبوي وبرنامج مابيديسينغ؛ (٤) لا يُحمّل مدير المدرسة جميع برامج ثقافة محو الأمية الإسلامية مسؤولية برامج التربية الدينية الإسلامية فقط، بل يُشرك أيضًا معلمين من مواد أخرى كمديرين للبرامج. (٥) هناك نقص في التواصل والتنسيق المكثف من جانب المدير، و (٦) الحاجة إلى إصدار مرسوم لأنشطة ثقافة محو الأمية الإسلامية

الأخرى. ثالثاً، من ناحية التطبيق، تبرز على أربع نقاط، وهي: (١) تنفيذ جميع برامج ثقافة محو الأمية الإسلامية المُبرمجة من قِبل كل مدير نشاط وفقاً للجدول الزمني المُحدد، (٢) إشراك جميع المعلمين والعاملين في المجال التربوي والطلاب وأولياء أمور المشاركين بشكل فعّال في جميع برامج الثقافة الإسلامية، (٣) توثيق جميع برامج ثقافة محو الأمية الإسلامية بالصور والأنشطة والإدارة والتقارير، و (٤) عدم كفاية مشاركة الطلاب وانخراطهم ومساهماتهم، لا سيما في برامج صدقة الجمعة المباركة وزكاة الفطر المؤثرة. رابعاً، من ناحية المراقبة، يُظهر التقرير على نقطتين: (١) قيام المدير ونائبه بعملية المراقبة الداخلية، و (٢) مشاركة المدير ونائبه والمعلمين والكادر التربوي في المراقبة أثناء تنفيذ الأنشطة. خامساً، من ناحية التقييم، يُظهر التقرير على نقطتين: (١) قيام المدير بتقييم البرامج/الأنشطة من خلال اجتماعات اللجان وتقارير المساءلة للجنة التنفيذ، و (٢) عدم استخدام إدارة المدرسة لأدوات التقييم المعيارية كالاستبيانات والدراسات الاستقصائية. وللإدارة الاستراتيجية آثار على فعالية المعلمين والكادر التربوي في تنفيذ برامج العمل المدرسي، كما أن تنمية ثقافة محو الأمية الإسلامية لها آثار على تعويد الطلاب على أداء الشعائر الدينية وغرس القيم الأخلاقية النبيلة فيهم

